

**RELASI MANUSIA KONTEMPORER DALAM ANTOLOGI PUISI *STRUKTUR CINTA YANG PUDAR* KARYA IBE S. PALOGAI:
PERSPEKTIF *LIQUID LOVE* ZYGMUNT BAUMAN**

Iswadi Bahardur¹, Putri Dian Afrinda², Zulfitriyani³

^{1, 3} Universitas PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun, Padang, 25137, Indonesia

² Universitas Perintis Indonesia, Jl. Batipuh Panjang, Padang, 25586, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: iswadibahardur4@gmail.com

Abstrak

Puisi tidak hanya menjadi medium ekspresi estetik, tetapi juga ruang untuk merekam perubahan cara manusia membangun dan memaknai hubungan dengan sesamanya. Kecenderungan relasi yang semakin rapuh, tidak pasti, dan mudah terputus dalam kehidupan modern tampak kuat dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi antarmanusia yang dihadirkan dalam antologi tersebut sekaligus menjelaskan maknanya melalui perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data berupa kata, frasa, larik, dan bait yang memuat representasi relasi antarmanusia, sedangkan sumber data penelitian adalah antologi *Struktur Cinta yang Pudar*. Data dianalisis melalui pembacaan intensif, pengodean, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan konsep *Liquid Love*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa relasi antarmanusia dalam puisi-puisi Ibe S. Palogai dibangun melalui pengalaman kehilangan, kerinduan, jarak emosional, dan kegamangan menghadapi komitmen. Cinta tidak lagi hadir sebagai ikatan yang kokoh, melainkan sebagai hubungan yang terus dinegosiasikan di tengah hasrat untuk tetap dekat sekaligus mempertahankan kebebasan diri. Kondisi tersebut melahirkan paradoks: manusia membutuhkan keintiman, tetapi pada saat yang sama takut terhadap konsekuensi dari sebuah keterikatan. Temuan ini menegaskan bahwa antologi *Struktur Cinta yang Pudar* memotret wajah relasi manusia kontemporer yang cair, rentan, dan sarat ketidakpastian sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Liquid Love* Zygmunt Bauman.

Kata Kunci: Ibe S. Palogai; *Liquid Love*; puisi; relasi manusia kontemporer; Zygmunt Bauman

Abstract

Poetry is not merely a medium of aesthetic expression but also a space for recording the changing ways people establish and understand their relationships with others. The increasingly fragile, uncertain, and easily fractured nature of interpersonal relationships in contemporary society is vividly reflected in Struktur Cinta yang Pudar by Ibe S. Palogai. This study aims to describe the forms of interpersonal relationships portrayed in the anthology and to interpret their

meanings through Zygmunt Bauman's Liquid Love perspective. The research employed a qualitative approach using a descriptive analytical method. The data consisted of words, phrases, lines, and stanzas representing interpersonal relationships, while the data source was the poetry anthology Struktur Cinta yang Pudar. The data were analyzed through close reading, coding, categorization, interpretation, and conclusion drawing based on the concept of Liquid Love. The findings reveal that interpersonal relationships in Palogai's poems are shaped by experiences of loss, longing, emotional distance, and uncertainty toward commitment. Love is portrayed not as a stable bond but as a relationship constantly negotiated between the desire for intimacy and the need to preserve personal freedom. This paradox reflects a condition in which individuals long for closeness while simultaneously fearing attachment. The study concludes that the anthology offers a compelling portrayal of contemporary human relationships as fluid, vulnerable, and uncertain, closely reflecting Bauman's concept of Liquid Love.

Keywords: Ibe S. Palogai; Liquid Love; contemporary human relations; poetry; Zygmunt Bauman

PENDAHULUAN

Relasi antarmanusia menjadi persoalan yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas sosial, menguatnya budaya konsumsi, dan semakin besarnya ruang bagi kebebasan individu telah mengubah cara manusia membangun, memelihara, dan memaknai hubungan sosial (Ventura et al., 2026). Ikatan yang sebelumnya bertumpu pada kedekatan emosional dan komitmen jangka panjang cenderung menjadi lebih lentur, mudah berubah, bahkan tidak jarang berlangsung secara sementara (Bellis et al., 2020; (Fernandes et al., 2024). Perubahan tersebut tidak hanya menjadi fenomena sosial, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami cinta, keluarga, persahabatan, dan identitas dirinya (Sorokowski et al., 2023). Dalam konteks demikian, sastra memiliki posisi yang penting karena mampu merekam sekaligus merefleksikan perubahan pengalaman manusia melalui bahasa yang bersifat simbolik dan imajinatif (Bump, 2022). Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya dapat dibaca sebagai ekspresi estetis pengarang, tetapi juga sebagai representasi atas dinamika kehidupan sosial yang melatarbelakanginya (Herb & Betts, 2024).

Kecenderungan perubahan relasi manusia tampak dalam perkembangan puisi Indonesia kontemporer yang semakin banyak mengangkat persoalan relasi manusia di

tengah perubahan zaman. Cinta, kesepian, keterasingan, trauma, krisis identitas, dan kegelisahan menghadapi kehidupan modern menjadi tema-tema yang terus muncul dalam berbagai karya penyair Indonesia (Hakim, 2024); (Yulantomo et al., 2025). Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak lagi sekadar mengungkapkan pengalaman emosional yang bersifat personal, melainkan juga menghadirkan refleksi kritis terhadap kondisi sosial yang melingkupi kehidupan manusia (Saputra & Sofa, 2026). Salah satu karya yang memperlihatkan kecenderungan itu ialah antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai. Puisi-puisi dalam antologi ini tidak memosisikan cinta sebagai pengalaman romantik semata, tetapi menghadirkannya sebagai ruang untuk membaca berbagai persoalan manusia kontemporer, seperti kesepian, renggangnya hubungan antarmanusia, rutinitas yang mekanis, dominasi teknologi, serta kegagalan individu menemukan keutuhan dirinya. Melalui metafora dan simbol-simbol keseharian, Palogai membangun gambaran mengenai perubahan kualitas hubungan antarmanusia yang menjadi salah satu ciri kehidupan modern.

Persoalan tersebut relevan dibaca menggunakan perspektif *Liquid Love* yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman. Dalam *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*, Bauman (Zygmunt Bauman, 2003) menjelaskan bahwa modernitas telah mengubah hubungan antarmanusia dari ikatan yang relatif stabil menjadi relasi yang cair (*liquid*), rapuh, dan sarat ketidakpastian. Dalam masyarakat modern yang semakin terindividualisasi, manusia tetap mendambakan kedekatan emosional dan rasa aman melalui hubungan interpersonal. Namun, pada saat yang sama juga cenderung menghindari komitmen jangka panjang karena dipandang dapat membatasi kebebasan individu (Zygmunt Bauman, 2003). Fenomena tersebut masih relevan dalam berbagai kajian kontemporer yang menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan akan keintiman dan keinginan mempertahankan otonomi diri dalam relasi modern. Akibatnya, hubungan sosial berada dalam situasi yang paradoks: manusia ingin menjalin kedekatan, tetapi sekaligus khawatir kehilangan otonominya. Relevansi konsep tersebut masih tampak dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian Hobbs (Hobbs et al., 2017) misalnya, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya melalui aplikasi kencan daring, telah mengubah praktik keintiman (*intimacy*) dan relasi

interpersonal. Perspektif inilah yang dipandang sesuai untuk membaca representasi relasi manusia yang dibangun dalam puisi-puisi Ibe S. Palogai.

Kajian terhadap karya-karya Ibe S. Palogai telah dilakukan dari beberapa perspektif. Di antaranya, tentang representasi kapitalisme, konsumerisme, ketimpangan sosial, dan keterasingan manusia (Wulandari Idris et al., 2025a) dan kajian aspek stilistika dengan menunjukkan dominasi metafora, simbol, citraan, dan penyiasatan struktur sebagai pembentuk makna puisi (Samosir et al., 2025). Peneliti lainnya mengkaji bentuk-bentuk alienasi melalui teori Karl Marx dan menunjukkan bahwa keterasingan manusia tampak dalam relasi individu dengan produk, pekerjaan, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Fani Yudistira, 2025). Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter puisi Ibe S. Palogai, ketiga penelitian tersebut masih berfokus pada antologi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya*. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji antologi *Struktur Cinta yang Pudar* dengan menggunakan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman untuk menjelaskan konstruksi relasi antarmanusia dan makna relasi manusia kontemporer yang dibangun melalui keseluruhan jaringan simbol dalam antologi tersebut.

Di sisi lain, penerapan konsep *Liquid Love* dalam kajian sastra Indonesia masih relatif terbatas. Sejauh penelusuran penulis, konsep tersebut lebih banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan praktik intimasi, hubungan interpersonal, dan komunikasi digital dalam masyarakat modern sebagaimana dilakukan oleh Hobbs, Owen, dan Gerber. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong terbentuknya relasi yang semakin fleksibel, mudah dinegosiasikan, tetapi juga rentan terhadap ketidakstabilan dan lemahnya komitmen (Hobbs et al., 2017). Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman dalam pembacaan terhadap antologi puisi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas penerapan teori Bauman dalam kajian sastra Indonesia sekaligus menawarkan pembacaan mengenai bagaimana relasi antarmanusia dikonstruksikan dan dimaknai melalui bahasa puitik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi relasi antarmanusia dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S.

Palogai serta mengungkap makna relasi manusia kontemporer yang dibangun melalui puisi-puisi tersebut menggunakan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memperkaya pemanfaatan teori sosiologi modern sebagai perspektif pembacaan karya sastra, sekaligus memperluas pemahaman mengenai representasi relasi manusia dalam puisi Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap teks sastra untuk mengungkap konstruksi relasi antarmanusia dan makna relasi manusia kontemporer dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai berdasarkan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman. Sumber data penelitian berupa delapan puisi dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar*, yaitu *Identitas Kesepian*, *Robot Itu Menekan Tombol Off di Pinggul Kekasihnya*, *Robot*, *Aku Mengetuk Pintu Rumah dari Dalam*, *Latihan Menjadi Diri Sendiri di Masa Depan*, *Dingin Bermain Api*, *Tentang di Luar Kurung*, dan *Dunia Silam yang Bersengketa* (Ibe S Palogai, 2019). Puisi-puisi tersebut dipilih secara purposif karena merepresentasikan persoalan relasi antarmanusia, kesepian, identitas, keterasingan, teknologi, dan dinamika kehidupan modern yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa satuan-satuan tekstual yang mengandung representasi relasi antarmanusia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif (*close reading*) (Mason, 2002). Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu konstruksi relasi antarmanusia dan makna relasi manusia kontemporer. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis (Missiliana Riasnugrahani, 2023) dengan menginterpretasikan temuan tekstual menggunakan konsep-konsep utama dalam teori *Liquid Love* Zygmunt Bauman, seperti rapuhnya ikatan sosial, individualisasi, ketidakpastian hubungan, keterasingan, ambivalensi, dan pencarian kedekatan emosional. Keabsahan interpretasi dijaga melalui

ketekunan pembacaan dan dialog dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Yin & Robert K, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap puisi-puisi dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai berdasarkan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman. Penyajian diawali dengan paparan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis teks, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan untuk menginterpretasikan temuan tersebut dalam konteks teori dan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi relasi antarmanusia dan makna relasi manusia kontemporer yang direpresentasikan dalam puisi.

Analisis terhadap delapan puisi dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai menunjukkan bahwa konstruksi relasi antarmanusia tidak lagi dibangun atas ikatan yang stabil, melainkan melalui hubungan yang rapuh, sementara, dan dipenuhi ketidakpastian. Relasi dalam puisi-puisi tersebut memperlihatkan kecenderungan manusia modern yang mengalami keterasingan, kehilangan kepercayaan, krisis identitas, serta dominasi rutinitas dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini muncul melalui penggambaran tokoh lirik, metafora, simbol, maupun citraan yang berulang pada seluruh puisi.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap seluruh data, ditemukan dua kelompok temuan utama yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) bentuk konstruksi relasi antarmanusia yang dibangun dalam puisi dan (2) makna relasi manusia kontemporer seperti penjelasan dalam tabel hasil analisis data berikut.

Tabel 1. Analisis relasi manusia kontemporer dalam antologi *Struktur Cinta Yang Pudar*

No	Judul Puisi	Konstruksi Relasi Antarmanusia	Makna Relasi Manusia Kontemporer
1	<i>Identitas Kesepian</i>	Relasi dibangun melalui citra diri, kesendirian, dan kesetiaan yang semu.	Manusia hidup dalam kesepian kolektif dan kehilangan keautentikan diri.

2	<i>Robot itu Menekan Tombol Off di Pinggul Kekasihnya</i>	Hubungan antarmanusia mengalami jarak emosional dan kegagalan komunikasi.	Kedekatan fisik tidak lagi menjamin kedekatan emosional.
3	<i>Robot</i>	Relasi dikendalikan rutinitas kerja, konsumsi, dan teknologi.	Manusia mengalami dehumanisasi akibat mekanisme kehidupan modern.
4	<i>Aku Mengetuk Pintu Rumah dari Dalam</i>	Relasi dibangun melalui keterasingan dalam ruang yang seharusnya menjadi tempat pulang.	Kehilangan rasa memiliki dan ketidakpastian masa depan menjadi pengalaman bersama.
5	<i>Latihan Menjadi Diri Sendiri di Masa Depan</i>	Identitas manusia dibentuk oleh perubahan sosial, teknologi, dan logika kapitalisme.	Jati diri menjadi cair, mudah berubah, dan terus dinegosiasikan.
6	<i>Dingin Bermain Api</i>	Relasi cinta dipenuhi luka, trauma, dendam, dan kenangan yang terus berulang.	Cinta hadir sebagai ruang konflik antara keinginan bertahan dan keinginan melepaskan.
7	<i>Tentang di Luar Kurung</i>	Hubungan antarmanusia ditandai keterasingan, penantian, dan pencarian makna keberadaan.	Relasi menjadi ruang pencarian identitas yang tidak pernah selesai.
8	<i>Dunia Silam yang Bersengketa</i>	Relasi dibentuk oleh kenangan, ingatan, dan teknologi yang memediasi pengalaman hidup.	Masa lalu tetap mengendalikan relasi meskipun kehidupan bergerak ke arah modernitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh puisi merepresentasikan relasi antarmanusia yang mengalami pergeseran dari hubungan yang bersifat permanen menuju hubungan yang semakin rapuh. Pergeseran tersebut tampak melalui dominasi tema kesepian, keterasingan, kegagalan komunikasi, rutinitas mekanis, trauma, serta pencarian identitas yang terus berlangsung. Hampir seluruh tokoh lirik digambarkan tidak memperoleh kepastian dalam membangun hubungan dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Selain itu, ditemukan pola yang konsisten berupa penggunaan simbol-simbol modern, seperti robot, mesin, kantor, pusat perbelanjaan, telepon seluler, media digital, dan ruang kota sebagai representasi kehidupan kontemporer. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa relasi sosial tidak lagi hanya dibentuk oleh interaksi antarmanusia, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, budaya konsumsi,

serta ritme kehidupan yang semakin cepat. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antarmanusia cenderung berlangsung secara fungsional daripada emosional.

Berdasarkan keseluruhan data, makna relasi manusia kontemporer yang dibangun dalam antologi ini memperlihatkan adanya krisis kedekatan, melemahnya kepercayaan, serta semakin kaburnya identitas individu di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Cinta, keluarga, rumah, kenangan, pekerjaan, bahkan diri sendiri direpresentasikan sebagai ruang yang tidak lagi memberikan rasa aman, melainkan menjadi arena negosiasi, keraguan, dan ketidakpastian. Dengan demikian, kedelapan puisi menghadirkan gambaran mengenai pengalaman manusia kontemporer yang terus berusaha membangun relasi, tetapi pada saat yang sama selalu berhadapan dengan kemungkinan retaknya hubungan tersebut.

Konstruksi Relasi Antarmanusia dalam Antologi Puisi *Struktur Cinta yang Pudar* Karya Ibe S. Palogai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antarmanusia dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* dikonstruksikan sebagai hubungan yang tidak lagi bertumpu pada kepastian, komitmen, maupun kedekatan emosional yang stabil. Delapan puisi yang dianalisis memperlihatkan relasi yang rapuh, sementara, dipenuhi kecemasan, dan terus berada dalam proses negosiasi. Konstruksi tersebut hadir melalui representasi cinta, kesepian, keterasingan, rutinitas kerja, budaya konsumsi, memori, hingga relasi manusia dengan teknologi. Dengan demikian, hubungan antarmanusia diposisikan bukan sebagai ikatan yang mapan, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang terus berubah mengikuti dinamika kehidupan modern. Temuan ini sejalan dengan konsep *Liquid Love* Bauman yang menjelaskan bahwa modernitas menggeser hubungan sosial dari ikatan yang kokoh menuju hubungan yang cair, sehingga komitmen menjadi semakin lemah dan relasi dipertahankan selama masih memberikan kepuasan bagi individu (Bauman, 2003).

Konstruksi tersebut tampak jelas dalam puisi *Identitas Kesepian*. Kesepian tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman individual, tetapi menjadi identitas sosial manusia kontemporer. Individu terus membangun citra diri melalui simbol-simbol sosial demi memperoleh pengakuan, tetapi justru kehilangan hubungan yang autentik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Ungkapan "*memesan citra diri tiap pekan*" menegaskan

bahwa identitas dibentuk melalui proses pencitraan yang terus diperbarui. Dalam perspektif Bauman, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas modern bersifat cair sehingga relasi sosial bergeser dari hubungan yang autentik menuju hubungan yang performatif.

Representasi serupa muncul dalam puisi *Robot itu Menekan Tombol Off di Pinggul Kekasihnya*. Melalui metafora robot, penyair menggambarkan hubungan yang kehilangan dimensi afektif. Tokoh laki-laki hadir secara fisik, tetapi gagal menjangkau pengalaman emosional pasangannya sehingga komunikasi batin nyaris tidak terjadi. Situasi ini memperlihatkan paradoks masyarakat modern: semakin luas ruang komunikasi, semakin besar peluang munculnya keterasingan emosional. Sejalan dengan konsep *Liquid Love*, individu menginginkan kedekatan, tetapi enggan terikat oleh komitmen sehingga hubungan selalu berada dalam posisi yang rapuh.

Dimensi lain ditampilkan dalam puisi *Aku Mengetuk Pintu Rumah dari Dalam*. Rumah yang lazim dipahami sebagai ruang perlindungan justru berubah menjadi simbol keterasingan. Paradoks tokoh lirik yang mengetuk pintu dari dalam rumahnya sendiri menunjukkan hilangnya rasa memiliki terhadap ruang domestik. Keterasingan tidak lagi hanya berlangsung di ruang publik, tetapi juga memasuki ruang privat sehingga rumah kehilangan fungsinya sebagai tempat menghadirkan kehangatan relasi.

Konstruksi relasi yang cair semakin dipertegas dalam puisi *Latihan Menjadi Diri Sendiri di Masa Depan*. Melalui metafora perusahaan bangkrut, mesin fotokopi, telepon seluler, robot, dan sampah plastik, penyair menggambarkan identitas manusia yang terus berubah mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terus dinegosiasikan. Dalam kerangka *Liquid Love*, identitas yang cair menyebabkan hubungan interpersonal kehilangan fondasi yang kokoh sehingga komitmen menjadi semakin sulit dipertahankan.

Makna Relasi Manusia Kontemporer yang Dibangun melalui Puisi-Puisi dalam Antologi *Struktur Cinta yang Pudar*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi manusia kontemporer yang dibangun dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* tidak hanya menggambarkan

hubungan antarmanusia, tetapi juga merepresentasikan krisis eksistensial dalam masyarakat modern. Delapan puisi yang dianalisis memperlihatkan bahwa relasi yang semula dipahami sebagai ruang memperoleh rasa aman dan kepastian berubah menjadi ruang yang dipenuhi ketidakpastian, keterasingan, dan kecemasan. Relasi antarmanusia tidak lagi menjadi tempat berlabuh, melainkan arena negosiasi yang terus berlangsung antara kebutuhan akan kedekatan dan keinginan mempertahankan kebebasan. Temuan ini sejalan dengan konsep *Liquid Love* Bauman yang menjelaskan bahwa individu modern tetap mendambakan hubungan emosional, tetapi enggan terikat oleh komitmen sehingga hubungan menjadi rapuh dan mudah berubah.

Makna tersebut tampak jelas dalam puisi *Identitas Kesepian*; kesepian tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman psikologis individual, tetapi sebagai identitas sosial manusia kontemporer. Tokoh lirik berupaya memperoleh pengakuan melalui citra diri dan simbol-simbol sosial, namun justru kehilangan hubungan yang autentik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dalam perspektif Bauman, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas dalam masyarakat modern bersifat cair sehingga individu terus membangun dan memperbarui representasi dirinya agar tetap diterima secara sosial. Makna berikutnya ialah hilangnya ruang aman dalam kehidupan manusia kontemporer. Dalam puisi *Aku Mengetuk Pintu Rumah dari Dalam*, rumah tidak lagi menjadi simbol perlindungan, melainkan metafora keterasingan. Tokoh lirik yang mengetuk pintu dari dalam rumahnya sendiri menggambarkan hilangnya rasa memiliki terhadap ruang yang semestinya menghadirkan ketenangan. Gambaran tersebut mencerminkan pandangan Bauman bahwa modernitas cair menghadirkan ketidakpastian yang merambah hingga ruang domestik. Keterasingan tidak lagi berada di luar rumah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Puisi *Robot dan Robot itu Menekan Tombol Off di Pinggul Kekasihnya* memperlihatkan makna dehumanisasi akibat dominasi teknologi dan budaya konsumsi. Robot berfungsi sebagai metafora manusia yang kehilangan sensitivitas emosional karena terjebak dalam logika efisiensi dan produktivitas. Sejalan dengan Bauman, hubungan antarmanusia diperlakukan layaknya komoditas yang digunakan selama memberikan manfaat dan ditinggalkan ketika tidak lagi memuaskan. Makna lain yang menonjol ialah

identitas manusia yang semakin cair sebagaimana tergambar dalam puisi *Latihan Menjadi Diri Sendiri di Masa Depan*. Tokoh lirik dibandingkan dengan berbagai objek modern, seperti perusahaan, mesin fotokopi, telepon seluler, kantong plastik, dan robot. Metafora tersebut menunjukkan bahwa identitas tidak lagi bersifat tetap, tetapi terus berubah mengikuti dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bauman bahwa individu modern harus terus membangun identitasnya melalui pilihan-pilihan yang selalu berubah. Ibe S. Palogai menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam pengalaman masyarakat Indonesia kontemporer sehingga modernitas cair tidak lagi dipahami sebagai fenomena Barat semata, melainkan realitas yang juga hadir dalam konteks lokal.

Pada puisi *Dingin Bermain Api, Tentang di Luar Kurung*, dan *Dunia Silam yang Bersengketa* memperlihatkan bahwa relasi manusia kontemporer selalu dibayangi oleh memori, trauma, dan kegagalan melepaskan masa lalu. Cinta tidak lagi dipresentasikan sebagai ruang yang menghadirkan kepastian, melainkan sebagai pengalaman yang dipenuhi luka, keraguan, dan ambivalensi. Tokoh-tokoh lirik berusaha bergerak menuju masa depan, tetapi tetap membawa pengalaman masa lalu ke dalam hubungan yang sedang dijalani. Kondisi ini memperlihatkan karakter utama *Liquid Love*, yakni hubungan yang terus berada dalam tarik-menarik antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan mempertahankan otonomi diri.

Secara keseluruhan, antologi *Struktur Cinta yang Pudar* tidak menghadirkan pandangan yang sepenuhnya pesimistis terhadap kehidupan modern, melainkan menawarkan refleksi kritis mengenai perubahan cara manusia membangun relasi di tengah masyarakat yang semakin cair. Kesepian, keterasingan, trauma, pencarian identitas, dan rapuhnya komitmen diposisikan sebagai pengalaman eksistensial manusia kontemporer yang lahir dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Ibe S. Palogai tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal penyair, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap transformasi relasi antarmanusia pada era modern. Temuan tersebut menegaskan relevansi konsep *Liquid Love* Bauman sebagai perangkat analisis sastra

kontemporer sekaligus memperlihatkan bahwa modernitas cair dapat dipahami melalui representasi puitik dalam sastra Indonesia.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* membangun representasi relasi manusia kontemporer melalui pengalaman kesepian, keterasingan, ketidakpastian identitas, serta rapuhnya ikatan emosional. Temuan tersebut sejalan sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa puisi-puisi Ibe S. Palogai merepresentasikan kritik sosial terhadap berbagai persoalan masyarakat modern, seperti konsumerisme, ketimpangan sosial, dan keterasingan manusia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kritik sosial tersebut dikonstruksikan melalui representasi hubungan antarmanusia yang kehilangan kelekatan emosional dan mengalami krisis kepercayaan (Wulandari Idris et al., 2025b). Temuan ini juga selaras dengan temuan penelitian lain yang menjelaskan bahwa kehidupan modern melahirkan alienasi afektif yang ditandai oleh melemahnya kepercayaan, renggangnya solidaritas, dan rapuhnya ikatan interpersonal (Mitra, 2025).

Selanjutnya temuan penelitian Giacomucci (2024) juga menegaskan bahwa relasi romantis dalam masyarakat modern semakin diwarnai oleh ketidakstabilan, individualisasi, dan melemahnya komitmen sebagai konsekuensi dari karakter *liquid modernity*. Dalam kondisi ini, komitmen dipandang sebagai pembatas kebebasan individu sehingga hubungan menjadi mudah dinegosiasikan, diputuskan, dan dibentuk kembali (Condorelli, 2024). Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian stilistika yang dilakukan oleh Samosir pada tahun 2025 yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Ibe S. Palogai didominasi oleh penggunaan metafora, citraan visual, serta penyiasatan struktur yang memperkuat simbolisme, emosionalitas, dan refleksi filosofis mengenai kehidupan manusia (Tiara Samosir, 2025). Dengan demikian, metafora seperti *robot*, *rumah*, *mesin*, *api*, dan berbagai simbol keseharian tidak hanya membangun keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan relasi manusia yang semakin cair sebagaimana dikonsepsikan dalam *Liquid Love* Zygmunt Bauman.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu kajian yang secara khusus menggunakan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman untuk

membaca puisi-puisi Ibe S. Palogai. Kedua, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tema sosial, gaya bahasa, atau bentuk alienasi, tetapi menjelaskan bagaimana keseluruhan pengalaman tersebut membentuk representasi relasi manusia kontemporer yang dicirikan oleh ketidakpastian, individualisasi, dan rapuhnya komitmen emosional. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang dialog antara teori sosiologi modernitas dengan kajian sastra Indonesia kontemporer serta menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi medium refleksi terhadap transformasi hubungan sosial pada era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antarmanusia dalam antologi *Struktur Cinta yang Pudar* karya Ibe S. Palogai dikonstruksikan sebagai hubungan yang cair, rapuh, dan sarat ketidakpastian, sejalan dengan karakter masyarakat modern. Melalui delapan puisi yang dianalisis, penyair merepresentasikan relasi antarmanusia sebagai pengalaman yang ditandai oleh kesepian, keterasingan, kegagalan komunikasi, krisis identitas, trauma, serta dominasi rutinitas dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai metafora dan simbol, seperti *robot*, *rumah*, *kota*, *mesin*, *kenangan*, dan benda-benda keseharian, tidak hanya membangun kualitas estetik puisi, tetapi juga merepresentasikan perubahan pola hubungan sosial pada masyarakat kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan modern mengubah cara manusia memaknai cinta, kedekatan, identitas, dan keberadaan dirinya sehingga relasi interpersonal berlangsung dalam ambivalensi antara kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan mempertahankan kebebasan individu. Akibatnya, kesepian dan keterasingan tidak lagi tampil sebagai pengalaman personal semata, melainkan sebagai gejala sosial yang mewarnai kehidupan manusia kontemporer.

Berdasarkan perspektif *Liquid Love* Zygmunt Bauman, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep relasi cair relevan untuk menjelaskan representasi hubungan antarmanusia dalam puisi-puisi Ibe S. Palogai. Temuan penelitian sekaligus menunjukkan bahwa konsep tersebut memperoleh artikulasi yang khas melalui pengalaman sosial dan kultural masyarakat Indonesia kontemporer, yang tercermin dalam representasi kehidupan perkotaan, budaya konsumsi, rutinitas kerja,

perkembangan teknologi, dan krisis identitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer melalui penerapan perspektif *Liquid Love* dalam analisis puisi serta memperlihatkan potensi dialog antara teori sosiologi dan kritik sastra. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas penerapan perspektif ini pada karya sastra Indonesia lainnya atau mengombinasikannya dengan teori modernitas, afeksi, dan sosiologi sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi relasi manusia dalam sastra kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Bellis, P., Trabucchi, D., Buganza, T., & Verganti, R. (2020). How do human relationships change in the digital environment after COVID-19 pandemic? The road towards agility. *European Journal of Innovation Management*, 25(6), 821–849. <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2022-0093>
- Bump, J. F. A. (2022). The Value of Literature, Today and Tomorrow. *Literature*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.3390/literature2010001>
- Condorelli, R. (2024). Systemic Thinking and Intimacy Sociology—Open Questions on Contemporary Love. *Sociology Mind*, 14(01), 33–53. <https://doi.org/10.4236/sm.2024.141003>
- Fani Yudistira. (2025). Bentuk-bentuk alienasi dalam kumpulan puisi Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya karya Ibe s. Palogai. *Argopuro; Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 10(4), 1–7.
- Fernandes, M. I., Sousa, C., Conde, A. R., Silva, F., & Ferreira, M. J. (2024). Exploring the Relationship between Capacity to Love and Well-being: A Comparative Study of Emerging Adults and Middle-aged Adults. *Sexuality and Culture*, 28(4), 1424–1445. <https://doi.org/10.1007/s12119-023-10184-x>
- Hakim, L. (2024). Peluk Hatimu Karya Agustina E. Sianipar. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 04, Number 02). <https://caffepena.blogspot.com/2018/05/peluk-hatimu.html>.
- Herb, A., & Betts, D. (2024). Queering the Book Club: Empathy Development Through Young Adult Literature in Australian Discussion Groups. *Children's Literature in Education*, 55(3), 432–448. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09512-w>
- Hobbs, M., Owen, S., & Gerber, L. (2017). Liquid love? Dating apps, sex, relationships and the digital transformation of intimacy. *Journal of Sociology*, 53(2), 271–284. <https://doi.org/10.1177/1440783316662718>
- Ibe S Palogai. (2019). *Struktur Cinta yang Pudar* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.

- Madeira, L., & Nicoraş, V. (2026). A phenomenological-hermeneutic study of desynchronization and ethics in love relations. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s11097-026-10150-6>
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching* (Second Edi). Sage Publication.
- Missiliana Riasnugrahani, P. A. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Ideas Publishing.
- Mitra, D. P. (2025). From Durkheim's anomie to Bauman's liquid love: A sociological exploration of the alienation of affection. *International Journal of Arts, Humanities and Social Studies*, 7(2), 395–400. <https://doi.org/10.33545/26648652.2025.v7.i2e.329>
- Nurhidayati, S., & Salisa, P. (2025). Kritik Sosiologis dalam Puisi “Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya” Karya Ibe S. Palogai (Vol. 8, Number 2).
- Samosir, T., Agkris Tambunan, M., Siregar, J., Basataka, J., Sirait, J., Doclas, I., & Silitonga, B. (2025). Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi “Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya” Karya Ibe S. Palogai (Vol. 8, Number 2).
- Saputra, D. R., & Sofa, A. R. (2026). Stylistic Patterns and Cultural Identity in Contemporary Indonesian Poetry: A Linguistic Approach. In *Poetica Lingua: Journal of Literary and Linguistic Research* (Vol. 1). <https://researchfrontiers.id/poeticalingua>
- Sorokowski, P., Kowal, M., Sternberg, R. J., Aavik, T., Akello, G., Alhabahba, M. M., Alm, C., Amjad, N., Anjum, A., Asao, K., Atama, C. S., Atamtürk Duyar, D., Ayebare, R., Conroy-Beam, D., Bendixen, M., Bensafia, A., Bizumic, B., Boussena, M., Buss, D. M., ... Sorokowska, A. (2023). Modernization, collectivism, and gender equality predict love experiences in 45 countries. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26663-4>
- Tiara Samosir, M. A. T. J. S. J. S. I. D. B. S. (2025). Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya Karya Ibe S. Palogai. *Jurnal Basataka*, 8(2).
- Ventura, A., Starke, C., Righetti, F., & Köbis, N. (2026). Relationships in the age of AI: A review on the opportunities and risks of synthetic relationships to reduce loneliness. In *Computers in Human Behavior Reports* (Vol. 23). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.101181>
- Yin, & Robert K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. THE GUILFORD PRESS.
- Yulantomo, A., Hidayat, R., & Nelfita, Y. (2025). Digital Poetry And Cultural Identity: Structural Study of The Poems “Hanyalah Anak Desa” and “Sungguh Terlalu, Sangat Menderita” by Gimin Saputra. *Jurnal IKADBUDI*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i2.90474>
- Zygmunt Bauman. (2003). *LIQUID LOVE*. Polity Press & Blackwell Publishing Ltd.